

BAB V PEMBAHASAN

Bab lima ini berisi tentang penjelasan mengenai hasil dan temuan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun pembahasannya meliputi a) implementasi pembelajaran daring melalui media *WhatsApp* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 2 Kalidawir, b) faktor penghambat dan pendukung pembelajaran daring melalui media *WhatsApp* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 2 Kalidawir, dan c) solusi alternatif dari permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran daring melalui media *WhatsApp* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 2 Kalidawir. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

A. Implementasi Pembelajaran Daring melalui Media *WhatsApp* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual melalui aplikasi pembelajaran tertentu yang dapat dilaksanakan di manapun dan kapanpun asalkan terkoneksi dengan jaringan internet. *Collaboration Academy Indonesia* (dalam Anita, 2020:13) menjelaskan manfaat pembelajaran daring berupa memberikan kemudahan untuk mendapatkan materi yang optimal. Di antara manfaat tersebut adalah 1) menunjang proses pembelajaran, 2) pembelajaran lebih fleksibel, 3) dapat memonitor perkembangan siswa, dan 4) hemat biaya. Sesuai dengan pendapat tersebut, bisa dikatakan bahwa pembelajaran daring sebenarnya memudahkan guru dan siswa. Hal itu dikarenakan pembelajaran lebih fleksibel, dapat dilaksanakan kapanpun dan di manapun asalkan terkoneksi dengan internet.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran menjadi salah satu alternatif guru untuk tetap berbagi ilmu kepada siswanya. Fitur-fitur yang tersedia dalam *WhatsApp* dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melangsungkan pembelajaran. Melalui grup *WhatsApp* guru dapat berbagi materi maupun tugas dalam bentuk gambar, video, audio, maupun dokumen (pdf, docx, ppt, xls) yang langsung bisa diakses oleh seluruh peserta grup yang online. Tentunya dalam pengaplikasiannya tetap dibutuhkan kreativitas dari seorang guru agar pembelajaran berlangsung menarik dan siswa aktif dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang telah tersusun secara sistematis memuat langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan (Sudjana dalam Ningrum, 2020). Lebih lanjut, Ni'mah (2019) menyatakan bahwa untuk mencapai kelancaran pembelajaran Bahasa Indonesia, guru harus melalui suatu proses, yaitu 1) Perencanaan Pembelajaran, 2) Pelaksanaan Pembelajaran, dan 3) Evaluasi Pembelajaran. Adapun sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan sebaran keusioner kepada siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir, diperoleh data berupa tahapan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring melalui *WhatsApp*. Adapun implementasi pembelajaran tersebut sebagaimana berikut.

1. Perencanaan

Keberhasilan suatu pembelajaran tentu tidak terlepas dari perencanaan yang matang. Sesuai pendapat Jaya (2019), perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses berupa persiapan seorang guru

untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran melalui langkah-langkah yang sistematis. Sesuai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses yang meliputi penyusunan materi pelajaran, menyiapkan media pembelajaran, penggunaan metode, dan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru bukan sekadar sebagai pelengkap kebutuhan administrasi. Namun, juga berfungsi sebagai penentu arah dan pedoman yang jelas dalam melangsungkan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru tertuang dalam silabus dan RPP. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, pada tahap ini guru kelas VIII SMPN 2 Kalidawir mempersiapkan diri dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, di antaranya adalah RPP pembelajaran daring, menyiapkan materi dan media pembelajaran, menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan menyiapkan presensi daring untuk siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi a) membuat grup *WhatsApp* perkelas, b) menyiapkan RPP PJJ, c) menyiapkan bahan materi pembelajaran, dan d) menyiapkan media pembelajaran. Lebih detail, Suryosubroto (dalam Haryono, 2015) menjelaskan terkait dengan tahapan perencanaan yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas. Adapun untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, diharapkan guru

mampu mencerminkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran. Kemampuan tersebut di antaranya adalah: a) kemampuan merencanakan proses pembelajaran yang meliputi kemampuan merumuskan tujuan, memilih metode alternatif, memilih metode yang sesuai dengan tujuan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah pembelajaran. b) kemampuan mempersiapkan bahan pembelajaran, meliputi kemampuan menyiapkan bahan yang sesuai tujuan, mempersiapkan pengayaan bahan pengajaran, dan menyiapkan bahan pembelajaran. c) kemampuan merencanakan media dan sumber belajar, meliputi kemampuan memilih media dan sumber belajar yang tepat.

Pada tahap ini, guru sudah melaksanakan tahapan perencanaan pembelajaran sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Selain itu, guru telah siap melaksanakan pembelajaran daring dilihat dari ketepatan waktunya untuk memulai pembelajaran. Guru juga berupaya mengondisikan siswa dengan cara mengingatkan siswa pada grup *WhatsApp* bahwa pembelajaran akan dimulai. Meskipun demikian, masih tetap ada siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan, kondisi jaringan internet masing-masing siswa berbeda.

Oleh karena itu, kreativitas dan profesionalisme seorang guru sangat dibutuhkan dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran. Kreativitas guru dalam menentukan media, materi dan penerapan strategi pembelajaran sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Guru yang profesional bukan sekadar guru yang mampu mengajar,

melainkan juga guru yang mampu mendidik dengan kreativitasnya menciptakan pembelajaran yang menarik dan kondusif, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, berisi tentang realisasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013, teknik pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup (Fadlillah, 2014). Sesuai dengan wawancara pada guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir serta observasi yang dilakukan, diperoleh data berupa implementasi pembelajaran daring melalui *WhatsApp* sebagai berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan ini, guru mengawali pembelajaran dengan menyapa siswa, mengucapkan salam dan menanyakan kabar. Selain itu, sebelum memulai pembelajaran guru juga memberikan motivasi kepada siswa, harapannya agar mereka senang dan siap melaksanakan pembelajaran yang akan berlangsung. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagikan presensi daring untuk diisi oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rambe (2020) yang menyatakan pada tahap pendahuluan ini guru menyiapkan presensi daring melalui *google form* dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia, dalam implementasi pembelajarannya beliau menggunakan bahasa “*Temannya*” atau bahasa sehari-hari agar siswa lebih akrab dan cepat tanggap terhadap materi maupun tugas-tugas yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistyorini (dalam Ni'mah, 2019) yang menyatakan bahwa membuka pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan guna menyiapkan mental dan menarik perhatian siswa agar mereka siap menerima materi yang disampaikan. Terlebih saat ini, pembelajaran dilaksanakan secara daring, sehingga membutuhkan kreativitas guru agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi langkah awal keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, guru berupaya agar tercipta hubungan yang erat antara guru dan siswa sehingga pembelajaran berlangsung aktif.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, guru menyampaikan materi pembelajaran di grup *WhatsApp* dengan mengirimkan file dalam bentuk word, ppt, pdf maupun dalam bentuk gambar dan video yang disesuaikan dengan materi pelajarannya. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan kemudian diberikan kesempatan untuk bertanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rambe (2020), dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan kesempatan bagi siswa

untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Selanjutnya guru memberikan kesempatan siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga dari situ akan muncul diskusi dalam pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian, jika pada tahap ini siswa cenderung pasif, guru memberikan tugas berupa meringkas atau membuat catatan terkait materi yang disampaikan dan dikumpulkan. Dengan demikian, mau tidak mau siswa harus kreatif mencari sumber referensi yang tepat sesuai dengan PPT/materi yang disampaikan. Bukan hanya melalui buku paket saja, melainkan juga dari sumber lain seperti internet. Dalam penyelesaian tugasnya, guru memberikan tenggat waktu 1-2 hari kepada siswa. Hal ini dilakukan karena mengingat adanya kesulitan akses internet untuk beberapa siswa yang rumahnya jauh dari jangkauan sinyal. Selain itu, ada juga siswa yang belum memiliki gawai pribadi, sehingga guru memberikan tenggat waktu untuk menyelesaikan tugas.

Dengan memberikan tenggat waktu, berarti guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan tugasnya meskipun tidak tepat waktu sesuai jadwal pelajaran. Hal ini dilakukan karena guru meyakini bahwa diantara hari itu pasti ada satu hari yang kondisi sinyalnya bagus. Sehingga tidak ada lagi alasan tidak mengerjakan tugas karena jaringan internet sulit. Selain itu, untuk mengembangkan pengetahuan siswa bisa juga memanfaatkan media yang ada dan mudah dijangkau oleh siswa. Di antaranya adalah dengan

menggunakan media radio maupun televisi untuk materi tertentu (misalnya materi teks berita). Selain itu, mereka juga bisa belajar melalui video pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial seperti *Youtube*. Pengetahuan mereka juga akan bertambah ketika mereka memanfaatkan *google* sebagai sarana untuk mencari tahu hal apapun yang terkait dengan materi pelajarannya.

c. Kegiatan Penutup

Pada tahap ini, guru mengakhiri pembelajaran dengan salam, memberikan simpulan dan memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir.

3. Evaluasi Pembelajaran

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring ini meliputi penilaian pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan. Penilaian pengetahuan dilihat dari sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah diajarkan, salah satunya dengan memberikan penugasan. Dalam hal penilaian sikap, guru menilai etika komunikasi siswa saat pembelajaran berlangsung di dalam grup *WhatsApp*. Selain itu, untuk penilaian keterampilan, dilihat dari tugas-tugas yang dikirimkan oleh siswa.

Meskipun belum bisa dikatakan berjalan efektif, tetapi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sudah berjalan dengan baik. Hal itu tampak dari adanya kesesuaian rangkaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan yang telah disusun. Adanya kesiapan dari seorang guru, fasilitas yang memadai dan

respons yang baik dari siswa menjadikan pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Daring melalui Media *WhatsApp* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pada dasarnya, proses dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mengutip pendapat Arruji (2020:23), proses dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologi. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan faktor instrumental yang berkaitan dengan kurikulum, program pendidikan, sarana, fasilitas, media, metode dan guru. Lebih lanjut, Oemar Hamalik (dalam Falahudin, 2014: 104) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, terdapat lima komponen penting. Di antaranya adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kelima komponen tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Pemilihan salah satu metode pembelajaran akan berdampak pada jenis media pembelajaran tanpa melupakan tiga aspek lainnya (tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran).

Faktor-faktor tersebut tidak hanya dapat mendukung proses pembelajaran, namun juga bisa menghambat proses pembelajaran. Sebagaimana data yang ditemukan, berikut ini akan dijelaskan terkait dengan faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran daring pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan suatu pembelajaran pasti didukung beberapa faktor yang turut berpengaruh di dalamnya. Budhianto (2020) mengelompokkan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran ke dalam tiga kelompok besar. Di antaranya adalah a) faktor yang berkaitan dengan sistem yang digunakan, termasuk infrastruktur pendukungnya, b) materi yang disampaikan dalam pembelajaran, dan c) faktor yang berkaitan dengan kesiapan diri dari pengguna sistem. Sesuai dengan hasil wawancara dan sebaran kuesioner pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Kalidawir, maka diperoleh data berupa faktor pendukung pembelajaran daring sebagai berikut.

a. Faktor sarana prasarana

Dalam hal ini, yang menjadi faktor pendukung pembelajaran daring adalah adanya fasilitas sekolah yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, fasilitas yang diberikan sekolah cukup mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Meskipun belum bisa dikatakan 100% mendukung. Namun, pihak sekolah berupaya dengan menyediakan *tablet* bagi siswa yang terkendala jaringan internet maupun kepemilikan gawai. Fasilitas tersebut bisa dimanfaatkan oleh siswa jika mereka mau datang ke sekolah. Selain itu, sekolah juga sudah menyediakan akses internet dengan memasang wifi di beberapa ruang kelas, Namun jaringan internet kadang-kadang tidak stabil. Hal ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan Fitriyani (2020), yang menyebutkan bahwa salah satu faktor pendukung pembelajaran daring adalah adanya dukungan sarana dan prasarana dari pihak sekolah berupa pemasangan *Wifi* di setiap ruang kelas.

Adanya koneksi internet dan kepemilikan gawai bagi masing-masing siswa juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran daring. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Fitriyani (2020), kepemilikan gawai untuk melangsungkan pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring.. Selain itu faktor yang tidak kalah penting adalah dari segi media/aplikasi pembelajaran yang digunakan. Kelebihan aplikasi *WhatsApp* menjadi bagian paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring melalui media *WhatsApp*. Bhagaskara (2021:8) memaparkan kelebihan penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran daring, di antaranya adalah sebagai berikut 1) aplikasi ini sudah biasa digunakan oleh guru dan siswa, 2) tidak menghabiskan terlalu banyak kuota, 3) dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran seperti video pembelajaran, pesan suara maupun gambar dapat mempermudah mencapai tujuan pembelajaran, dan 4) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dibuktikan dengan keberaniannya mengungkapkan pendapat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kelebihan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Kalidawir adalah sebagai berikut.

1) Mudah diakses

Pemilihan aplikasi ini dalam pembelajaran salah satunya dikarenakan aplikasi ini cukup dekat dengan siswa. Mereka biasa menggunakan aplikasi ini sebagai sarana untuk bertukar pesan. Penggunaannya pun cukup mudah hanya dengan menginstal aplikasi ini, terhubung dengan internet, memiliki kontak teman dan aplikasi siap digunakan untuk bertukar pesan. Dalam praktik pembelajarannya, aplikasi ini cukup mempermudah siswa memperoleh materi dari guru dengan memanfaatkan kelengkapan fiturnya. Aplikasi ini cukup dekat dengan siswa, sehingga siswa lebih aktif saat pembelajaran berlangsung.

2) Fitur yang mendukung

Sebagaimana yang disampaikan Pustikayasa (2019:55-56), fitur *WhatsApp* yang meliputi pesan (teks maupun suara), *chat group*, *WhatsApp web*, foto dan video, panggilan suara dan video, serta Enkripsi *End to End* dapat dimanfaatkan oleh penggunanya sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, fitur yang disediakan *WhatsApp* cukup mendukung proses pembelajaran. Adanya fitur *WhatsApp* grup memudahkan guru menciptakan kelas virtual dengan peserta yang banyak, sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas. Melalui grup, guru dapat melampirkan materi, baik itu dalam bentuk dokumen, video, audio maupun foto yang dapat langsung diakses oleh seluruh siswa

asalkan mereka terkoneksi dengan internet. Bukan hanya digunakan untuk memberikan materi atau tugas oleh guru saja, tetapi siswa juga bisa menggunakannya sebagai sarana untuk mengirimkan tugas-tugas yang telah diberikan.

3) Fleksibel

Dalam pembelajaran daring, waktu untuk belajar lebih fleksibel. Guru dan siswa dapat menentukan waktu belajar mereka sesuai dengan kesepakatan. Pembelajaran juga bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun asalkan terkoneksi dengan internet. Melalui aplikasi pembelajaran ini, materi belajar yang disampaikan melalui grup dapat diakses oleh siswa kapanpun mereka membutuhkannya. Jadi, apabila ada siswa yang terkendala sinyal dan tidak bisa mengikuti pembelajaran, materi dapat dipelajari sendiri sewaktu waktu saat ia dapat mengakses *WhatsApp*. Meskipun demikian, guru harus bijak dalam menggunakan aplikasi pembelajaran ini. Karena tanpa adanya aturan yang jelas, komunikasi dapat keluar dari konteks pembelajaran.

b. Faktor Sumber Daya Manusia

Faktor SDM di sini mengacu pada respons siswa dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Sebagaimana hasil penelitian, menunjukkan bahwa respons siswa sangat bagus dalam pembelajaran daring. Terutama saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung melalui media *WhatsApp*. Respons yang bagus dari siswa

juga disampaikan oleh kepala sekolah saat wawancara, siswa merespons positif dengan pembelajaran daring. Mereka juga sangat antusias bagi yang terkoneksi dengan internet.

Selain respons yang positif dari siswa, kesiapan guru dalam melangsungkan pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang turut berpengaruh. Fitriyani (2020), menyatakan bahwa jika ditinjau dari segi SDM nya, kesiapan guru dalam melangsungkan pembelajaran daring adalah dengan adanya pelatihan IHT dari sekolah untuk para guru. Dari data yang didapatkan, guru Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 2 Kalidawir ini siap melaksanakan pembelajaran, baik dari segi menyiapkan perangkat pembelajaran, hingga teknik pembelajaran dan evaluasinya. Meskipun bisa dikatakan kurang begitu menguasai IT karena pelaksanaan pembelajaran terbatas melalui media *WhatsApp* saja, tetapi guru sudah berupaya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

2. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran daring menggunakan *WhatsApp*, terdapat beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat pembelajaran. Surahman (2020) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi tantangan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Faktor tersebut adalah a) kualitas guru dan b) sarana prasarana. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ketidaksiapan guru dalam melangsungkan pembelajaran daring menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap

proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan menguasai teknologi informasi menjadi salah satu contoh kurang siapnya guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Selain itu, dilihat dari segi sarana dan prasarana yang berkaitan dengan jaringan internet menjadi masalah yang sangat krusial dalam pembelajaran daring.

Sesuai dengan data yang diperoleh, faktor penghambat pembelajaran daring di SMPN 2 Kalidawir ini dibedakan atas 2 bagian. Di antaranya adalah a) faktor SDM, dan b) faktor sarana dan prasarana. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Faktor SDM

Faktor ini meliputi hambatan yang dialami oleh siswa dan juga dialami oleh guru. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Sesuai data yang didapatkan, penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran belum bisa memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Kemampuan siswa dalam memahami materi belum komprehensif karena mereka menafsirkan materi sesuai sudut pandang mereka masing-masing. Selain itu, masing-masing siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi yang disampaikan oleh guru (Wahyuningsih, 2021). Oleh karena itu, guru harus pandu mengelola kelas dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami.

- 2) Kurangnya kemampuan siswa mengoperasikan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran.

Sesuai data yang diperoleh, tidak semua siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir bisa mengoperasikan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran. Hampir separuh dari mereka menyatakan “iya” bahwa mereka kesulitan mengoperasikan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa memiliki gawai pribadi.

- 3) Kurangnya pemantauan guru terhadap siswa

Salah satu kelemahan pembelajaran daring adalah kurangnya pengawasan guru terhadap siswa. Sebagaimana yang disampaikan Sadikin (2020), salah satu kelemahan pembelajaran daring adalah kurangnya pengawasan selama pembelajaran. Hal ini juga dirasakan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VIII selama pembelajaran berlangsung. Terlebih terkait dengan empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, beliau mengatakan bahwa beliau kesulitan karena beberapa diantara keterampilan tersebut harus menghendaki tatap muka. Oleh karena itu untuk memastikan empat keterampilan tersebut benar-benar dikuasai oleh tentu sangat sulit. Selain itu, untuk memastikan apakah tugas yang dikirimkan oleh siswa benar-benar hasil kerjanya sendiri atau hasil *copy paste* dari internet/mencontek teman juga sulit untuk pastikan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Basar

(2021) bahwa selama pembelajaran jarak jauh ini guru kesulitan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Meskipun indikator-indikator pembelajaran telah disampaikan melalui media pembelajaran, terkadang siswa sama sekali tidak membuka materi maupun penjelasan yang telah diberikan. Oleh karena itu, untuk mengukur hasil belajar siswa menjadi salah satu problematika pembelajaran daring pada masa pandemi ini.

Dengan demikian, kiranya peran orang tua dalam pembelajaran daring ini sangat penting. Meskipun guru tidak bisa memantau secara langsung sebagaimana pembelajaran tatap muka, diharapkan orang tua mau memberikan pengawasan saat putra-putrinya melangsungkan pembelajaran.

4) Guru kesulitan menggunakan alat peraga pembelajaran

Berhubung ini adalah pembelajaran daring, guru kesulitan untuk menggunakan alat peraga sebagaimana pembelajaran tatap muka. Sehingga mau tidak mau guru harus mampu memanfaatkan media yang ada yang berasal dari sosial media saja. Terbatasnya penguasaan IT seorang guru untuk melangsungkan pembelajaran daring menjadi salah satu problematika pembelajaran yang berpengaruh terhadap kinerja guru dalam berbagi ilmu. Memang ada guru yang mampu mengoperasikan komputer maupun aplikasi pembelajaran daring, tetapi pengoperasiannya masih terbatas.

Mereka belum mampu untuk menciptakan media/video pembelajaran sendiri (Wahyuningsih, 2021).

b. Faktor sarana dan prasarana

Faktor yang termasuk di dalamnya adalah terbatasnya jaringan internet/kuota internet dan kepemilikan gawai. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Keterbatasan sinyal dan kuota internet

Nyawa dari pembelajaran daring adalah jaringan internet, tetap faktanya tidak semua wilayah memiliki akses internet yang memadai. Letak geografis yang berbeda bagi setiap siswa mengakibatkan pembelajaran tidak bisa berlangsung efektif. Wahyuningsih (2021) menjelaskan bahwa faktor penghambat pembelajaran daring adalah pengadaan kuota yang cukup tinggi bagi keluarga kalangan menengah ke bawah dan terbatasnya jaringan internet bagi masyarakat di daerah pedesaan, terpencil, dan tertinggal. Hal ini sesuai dengan kondisi siswa SMPN 2 Kalidawir, banyak di antara mereka yang mengeluh tidak bisa fokus dalam pembelajaran daring karena terkendala sinyal. Hal ini karena kondisi geografis yang kurang mendukung dan jauh dari jangkauan sinyal. Selain itu, tidak adanya kuota internet juga menjadi faktor penghambat pembelajaran daring. Faktanya 25% siswa mengatakan bahwa kedua orang tua mereka keberatan menambah anggaran untuk membeli kuota internet.

2) Kepemilikan gawai pribadi

Selain kuota internet, hal yang wajib ada adalah gawai/ *smartphone* yang mendukung untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Fakta yang didapatkan, tidak semua siswa memiliki gawai pribadi. Ada diantara mereka yang hanya memiliki satu gawai dalam keluarga, sehingga penggunaannya harus bergantian. Hal ini kembali lagi, bahwa faktor ekonomi masing-masing keluarga berbeda-beda. Sebagaimana yang disampaikan Wahyuningsih (2021), fakta yang diperoleh dari masyarakat yang terdampak *Covid-19* adalah banyaknya orang tua yang kehilangan pekerjaannya. Hal ini selanjutnya berdampak pada kemampuan orang tua siswa untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana berupa pengadaan *Smartphone* untuk melangsungkan pembelajaran daring. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran belum bisa dikatakan efektif karena tidak semua siswa aktif merespons dan mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan.

C. Solusi Alternatif dari Permasalahan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Daring melalui Media *WhatsApp* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dengan adanya berbagai hambatan dalam pembelajaran daring, pihak SMPN 2 Kalidawir, terutama kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia memberikan solusi alternatif guna mengatasi permasalahan tersebut. Adapun solusi yang diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Menerapkan pembelajaran luring

Siswa yang sering tidak mengerjakan tugas atau sering absen saat pembelajaran dapat di atasi dengan menghubungi orang tua melalui telepon. Selain itu, juga bisa melakukan *home visit* dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (Wahyuningsih, 2021). Seringnya absen dalam pembelajaran dipengaruhi oleh jaringan internet, kuota internet, dan kepemilikan gawai. Selain kondisi geografis yang beragam, kondisi ekonomi keluarga turut berpengaruh terhadap berlangsungnya pembelajaran daring. Bagi mereka yang keterbatasan jaringan internet, sekolah memfasilitasi dengan menyediakan *tablet* untuk bisa digunakan asalkan siswa mau ke sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan materi maupun tugas dalam bentuk *print out* bagi mereka yang berada di wilayah jauh dari jangkauan sinyal. Siswa datang ke sekolah untuk mengambil tugas maupun materi dan tugas dikumpulkan pada hari selanjutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2020), guna mengatasi hambatan pembelajaran daring yang berkaitan dengan akses internet, siswa dapat datang ke sekolah untuk mengambil tugas dan diberikan tenggat waktu penyelesaian selama tiga hari.

Bagi mereka yang keterbatasan transportasi dan kepemilikan gawai pribadi mengharuskan pihak sekolah menerapkan pembelajaran luring dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa. Kunjungan ini dilakukan untuk memberikan penugasan maupun materi kepada siswa

dengan harapan agar mereka tetap bisa belajar dan memperluas pengetahuannya. Kunjungan ini dilakukan bukan untuk untuk melangsungkan pembelajaran tatap muka, melainkan pemberian materi dan penugasan. Bagaimanapun, pihak sekolah harus tetap patuh terhadap peraturan pemerintah terkait dengan pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah masing-masing guna mencegah penyebaran *Covid-19*.

2. Memberikan tenggat waktu 1—2 hari untuk menyelesaikan tugas

Selain penerapan pembelajaran luring, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memberikan tenggat waktu 1-2 hari untuk mengerjakan tugas. Dengan memberikan tenggat waktu, harapannya siswa tetap mengerjakan tugas meskipun tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran. Hal ini karena, guru yakin bahwa di antara hari itu pasti ada satu hari yang kondisi sinyalnya bagus, sehingga tidak ada lagi alasan tidak mengerjakan tugas karena jaringan internet sulit. Hindun (2020) mengatakan bahwa pemberian tenggat waktu untuk mengerjakan tugas dilatarbelakangi juga oleh kondisi ekonomi keluarga. Beliau menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki gawai pribadi dan tidak semua orang tua siswa bersedia membelikan kuota internet. Oleh karena itu, pemberian tenggat waktu untuk mengerjakan tugas bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran daring yang berkaitan dengan jaringan internet.

Selain itu, untuk mengembangkan pengetahuan siswa bisa juga memanfaatkan media yang ada dan mudah dijangkau oleh siswa. Di antaranya adalah dengan menggunakan media radio maupun televisi untuk materi tertentu (misalnya materi teks berita). Mereka juga bisa belajar melalui video pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial seperti *Youtube*. Pengetahuan mereka juga akan bertambah ketika mereka memanfaatkan *Google* sebagai sarana untuk mencari tahu hal apapun yang terkait dengan materi pelajarannya.

3. Melaksanakan evaluasi

Dalam sebuah pembelajaran, peran evaluasi sangat penting. Sebagaimana menurut Ratnawulan (2014), informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan untuk a) mengetahui efektivitas dan efisiensi dari strategi pembelajaran yang digunakan, dan b) membantu memutuskan kesesuaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Sesuai data yang diperoleh, selain evaluasi di akhir bab, guru juga memberikan penugasan kepada siswa untuk merangkum. Tugas ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi, guru juga memberikan soal-soal yang beragam. Dalam hal ini bisa dikatakan sumber soal tidak hanya terbatas pada satu buku saja, melainkan dari beberapa buku yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Meskipun pembelajaran daring ini dikatakan kurang efektif tetapi guru berupaya sebisa mungkin menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Mengingat begitu banyaknya hambatan dalam pembelajaran daring tidak mematahkan semangat seorang guru dalam berbagi ilmu. Apapun tetap diupayakan agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuannya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan evaluasi diri, baik dari ranah pedagogik, kepribadian maupun sosial. Dalam hal ini, guru dapat memperkaya materi dan kemampuan mengajarnya dengan melihat berbagai sumber terkait dengan langkah-langkah memproduksi video pembelajaran, agar materi yang disampaikan tidak terksesan monoton dan kaku sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran (Wahyuningsih, 2021). Selain itu, guru juga harus meningkatkan kompetensi IT-nya agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman. Terlebih pada masa pandemi seperti saat ini, guru diharapkan mampu lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan kelas belajar yang menyenangkan, terutama di tengah keterbatasan teknologi dan akses internet.